

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini menguraikan inti penelitian yang didalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Menengah Kejuruan diartikan sebagai pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tenaga terampil tingkat menengah untuk melaksanakan pekerjaan tertentu di masyarakat atau mitra dunia usaha/ industri (Kemendikbud, 2018).

Salah satu jalur pendidikan yang menghasilkan bibit unggul tenaga kerja terampil adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan menengah merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan siswa didik menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan yang dinilai secara objektif dan terstandar selama proses pembelajaran.

Prinsip penilaian hasil belajar dilakukan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian Kurniaman dan Noviana (2017) menunjukkan bahwa penguasaan dimensi keterampilan siswa sebanyak empat kali pertemuan sebesar 18,1% pada pertemuan pertama, 27,3% pada pertemuan ke dua, 20,7% pada pertemuan ke tiga dan 65,6% pada pertemuan ke empat. Penguasaan siswa pada dimensi pengetahuan diperoleh data hasil penelitian sebesar 36,4% pertemuan pertama, 30,3% pertemuan ke dua dan 52,3% pada pertemuan ke tiga. Pada dimensi sikap, peneliti mengambil tiga sikap yang harus dimiliki siswa dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2011), tiga sikap yang dimaksud adalah sikap percaya diri dan rasa ingin tahu sebesar 20,68% dan mandiri sebesar 6,2%. Pada penelitian ini, dimensi sikap berada pada persentase terendah dan perlu adanya peningkatan kompetensi berdasarkan dimensi sikap.

Hasil wawancara di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Kota Bandung dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa

siswa SMK memiliki konsep diri akademik pada dimensi keterampilan yang lebih besar dibandingkan dengan dimensi pengetahuan dan dimensi sikap, seperti: menunjukkan minat positif dalam belajar dan berperilaku yang mengarahkan pada pencapaian keberhasilan dalam belajar. Siswa SMK dibekali keterampilan belajar dalam manajemen waktu tugas produktif, adaptif dan normatif. Salah satu upaya membantu siswa mengelola waktu antara tiga bidang belajar, kurikulum SMKN 9 Bandung menerapkan sistem *block*. Sistem *block* merupakan suatu konsep belajar baru yang memisahkan antara kelas produktif dan kelas adaptif normatif. Konsep ini bertujuan untuk melihat minat bakat siswa secara spesifik dan fokus pada tiga bidang pelajaran.

Dilihat dari hasil belajar, nilai produktif lebih besar dibandingkan dengan normatif adaptif yang dapat dibuktikan oleh banyaknya siswa yang remedial pada pelajaran adaptif normatif seperti kewarganegaraan, matematika, bahasa Inggris dan sejarah. Penilaian sikap memengaruhi keterampilan dan pengetahuan siswa, di sekolah masih banyak siswa mengerjakan tugas dengan menyalin jawaban teman bahkan mengerjakan tugas dalam “sistem kebut semalam”.

Pengumpulan informasi dilanjutkan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fenomena yang seringkali muncul khususnya di SMKN 9 Bandung yang merupakan bagian dari indikator kompetensi akademik seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya memahami materi pelajaran di kelas dalam meraih kesuksesan siswa di sekolah serta manajemen waktu yang masih kurang dalam mengumpulkan tugas atau saat *moving clas*. Fenomena lain di sekolah adalah sikap acuh siswa ketika mendapatkan nilai dibawah KKM, siswa tidak menghubungi guru untuk meminta perbaikan.

Sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai dimensi kompetensi akademik memiliki pengaruh pada penilaian dan kesuksesan siswa di sekolah, sebab SMKN 9 Bandung memiliki regulasi bahwa siswa dengan sikap yang tidak baik atau tercatat sebagai siswa bermasalah otomatis tidak lulus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kewarganegaraan (PKn). Jika siswa tidak lulus kedua mata pelajaran tersebut, maka siswa tidak dapat naik kelas dan dianggap sebagai siswa yang belum memenuhi standar kompetensi akademik.

Kompetensi akademik merupakan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan, pembelajaran akademis dan mencapai keberhasilan sekolah, mengidentifikasi tujuan pendidikan dan mengembangkan rencana untuk mencapainya, serta menghubungkan sekolah dengan pengalaman hidup (McQuillan & Coleman, 2008).

Kompetensi akademik yang meliputi tiga dimensi penting, antara lain: (a) Siswa memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pembelajaran efektif di sekolah dan di kehidupan sosialnya. (b) Siswa mampu menyelesaikan sekolah untuk mempersiapkan diri memilih berbagai pilihan setelah lulus sekolah. (c) Siswa memahami hubungan secara akademik jurusan yang dipilih dengan dunia kerja (Bowers & Hatch, 2002).

Kompetensi akademik merupakan persepsi evaluatif dari kemampuan akademik siswa di sekolah untuk mencapai suatu tujuan (Havran, 2014). Kemampuan dan keterampilan siswa dapat dilihat melalui pencapaian aktual selama proses belajar mengajar, praktikum, dan hasil akhir sekolah atau dapat dirasakan sendiri. Jika dikaitkan antara kompetensi akademik siswa dengan fenomena yang muncul di sekolah, menunjukkan bahwa siswa belum cukup kompeten untuk dapat lulus sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku.

Kompetensi akademik sebagai salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa karena dianggap mampu menyelesaikan tugas akademik (Troike, dalam Ormsby, 1993, hlm. 229). Siswa inkompeten belum sepenuhnya menguasai keterampilan dan kemampuan sesuai standar yang telah ditetapkan (Lerner, Lerner & Li, 2010). Penguasaan keterampilan dan kemampuan yang dimaksud seperti keterampilan manajemen waktu, keterampilan komunikasi, menunjukkan pemahaman terhadap nilai pembelajaran, pemahaman tentang berpikir kritis.

Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas akademik berdampak pada kegagalan siswa mencapai tujuan pendidikan. Terdapat faktor yang memengaruhi kompetensi akademik siswa baik secara internal maupun eksternal, seperti: lingkungan, gizi, konsentrasi dan motivasi (Mappiare, 1982; Purwanto, 1984; Hamalik, 2001; Levitt & Wright, 2014).

Siswa inkompeten membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi akademik. Meskipun kompetensi akademik penting sebagai hasil partisipasi dalam belajar, namun belum ada penelitian tentang kompetensi yang spesifik mengarah pada kompetensi akademik siswa SMK, belum ada metode berbasis bimbingan dan konseling pada penelitian tentang kompetensi akademik (Yusuf, 2017).

Dari uraian di atas, salah satu intervensi dapat dilakukan untuk mengatasi siswa inkompeten menggunakan pendekatan behavior. Fokus masalah yang diubah adalah sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa inkompeten dalam bidang akademik, sehingga bimbingan kelompok melalui pendekatan *behavioral* dapat digunakan untuk mengatasi pemusatan perhatian pada kegiatan-kegiatan akademik (Erford, 2017).

Pada praktiknya, penanggulangan masalah siswa di sekolah akan lebih efektif jika dilaksanakan secara terprogram melalui suatu intervensi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dengan intervensi pengembangan kompetensi akademik siswa SMK secara sistematis.

Intervensi yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMKN 9 Bandung tertuang dalam program bimbingan dan konseling. Dilihat dari segi isi layanan belum sistematis, tidak hierarkis, tidak ada strategi layanan yang digunakan serta isi yang belum tepat sasaran dan belum ada program yang membahas secara spesifik tentang pengembangan kompetensi akademik siswa SMK.

Intervensi *academic journey* dirancang untuk pengembangan kompetensi akademik siswa SMKN 9 Bandung kelas XI dan diharapkan dapat berkontribusi menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan potensi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

Siswa inkompeten memiliki kecenderungan sering mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), manajemen waktu yang kurang baik, dan pemahaman terhadap nilai pembelajaran yang masih kurang. Faktor

lingkungan, motivasi, dan pemahaman berpikir memengaruhi pengembangan kompetensi akademik siswa.

Pendekatan behavioral melalui bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif intervensi yang dipilih untuk mengembangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kompetensi akademik. Pendekatan ini dipilih karena menekankan perubahan perilaku dengan cara menarik untuk mengontrol perhatian dalam kegiatan akademik,

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efikasi intervensi *academic journey* untuk pengembangan kompetensi akademik siswa SMKN 9 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini diantaranya:

a. Teoretis

Penelitian tentang kompetensi akademik belum banyak ditemukan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini menghasilkan rumusan penerapan intervensi yang memiliki efikasi tinggi dalam mengembangkan kompetensi akademik siswa. Oleh sebab itu, rumusan intervensi *academic journey* dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa inkompeten.
- 2) Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya khususnya dalam meneliti kompetensi akademik siswa di sekolah atau penelitian penerapan intervensi *academic journey* untuk membantu pemmasalahan lain dalam bidang akademik yang dihadapi oleh siswa.
- 3) Penerapan program *academic journey* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi akademik.